



MANAJEMEN SISTEM PENDIDIKAN DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Mohamad Rizal Wahid Hidayat
IAIN KUDUS

E-mail : wahidhidayat887@gmail.com

Ashif Az Zafi. M Pd. I
IAIN KUDUS

E-mail: ashifazzafi@iainkudus.co.id

ARTICLE INFO

ABSTRAK

Article

History

Received :
5/04/2020

Accepted :
10/04/2020

Published :
12/05/2020

Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, Islam sebagai agama rahmatan lil alamin memberikan perhatian perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia juga mempunyai pengaruh dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara Nasional, Dalam proses realisasi pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh sistem pembangunan pendidikan, sehingga diperlukannya manajemen sistem pendidikan sebagai upaya pengembangan kualitas pendidikan Islam agar tidak dianggap pendidikan yang terbelakang.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Sistem Pendidikan Islam, manajemen Sistem Pendidikan

Abstrack

Given the importance of education for human life, Islam as a religion rahmatan lil alamin pays attention to the development of education for survival in Indonesia. Islamic education in Indonesia also has an influence in supporting the improvement of the quality of education nationally. In the process of the realization of Islamic education is strongly influenced by the education development system, so the need for management of the education system as an effort to develop the quality of Islamic education so as not to be considered a backward education.

Keywords: Islamic Education, Islamic Education System, education system management

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan Nasional. Oleh karena itu, kualitas pendidikan Islam di Indonesia berperan penting dalam mendukung peningkatan

kualitas pendidikan secara Nasional. Kualitas pendidikan di Indonesia berdasarkan kualitas sistem pendidikan, Indonesia berada diperingkat 62 dari 72 negara dalam Laporan PISA 2015. Namun 2 tahun sebelumnya Indonesia berada di peringkat 71.

Data diatas menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia sudah mulai meningkat. Namun ada masalah yang terjadi pada Pendidikan Islam di Indonesia kualitasnya jauh dari yang diharapkan. Meskipun terdapat banyak lembaga pendidikan Islam yang berkualitas, namun tidak sebanding dengan banyaknya Pendidikan di Indonesia yang presentasenya masih dibawah.

Agar pendidikan Islam berkembang dengan baik, bukan hanya didalam pendidikan saja melainkan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dengan layanan dan sistem pendidikan yang lebih baik. Dengan mewujudkan manajemen pelaksanaanya. Mengenai manajemen pendidikan, tidak terbatas pada masalah administrasi namun terkait pada kemampuan dan keterampilan manajerial, dukungan pemerintah, dan tanggung jawab para pendidik dan staf pendidikan.

Meningkatkan kualitas proses pembelajaran sangat tergantung pada manajemen sekolah dan pendekatan yang diterapkan oleh guru dan semua komponen proses pembelajaran aspek pendukung. Hal tersebut membuat Lembaga pendidikan Islam (Madrasah) mengalami penurunan minat masyarakat terhadap pendidikan Islam.¹

Walaupun begitu kita harus mempertahankan ciri khas keagamaan, pesantren dan madrasah terus berkembang secara kompetitif bersaing dengan lembaga umum. Lembaga pendidikan Islam juga berupaya mendapatkan perlindungan hukum secara legal sehingga keberadaan pendidikan

Islam mendapat legalisasi dari pemerintah Indonesia.²

Artikel ini menggunakan metode pendekatan Pustaka, dimana penulis akan menguraikan tentang manajemen sistem pendidikan sebagai upaya mengembangkan kualitas pendidikan Islam, sehingga akan memperoleh suatu tujuan yaitu lembaga pendidikan Islam kualitasnya tidak kalah bagus dengan pendidikan sekuler.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah model literatur dalam model pembelajaran sosiodrama dan kooperatif untuk penerapan metode pemecahan masalah dalam pendidikan islam. Metode literatur adalah metode yang bersumber dari pendapat orang lain untuk dijadikan referensi bagi penggunaanya. Metode literatur yang saya gunakan adalah literatur sekunder. Pengertian literatur sekunder adalah jenis literatur yang isinya dibuat dari rujukan literatur primer dan biasanya literatur sekunder sudah ada gagasan dari sebelumnya. Ciri-ciri literatur sekunder adalah literatur tidak berasal dari tangan pertama, literatur bersifat informatif, dan literatur ini berasal dari cara mengumpulkan data dari banyak gagasan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu proses mempersiapkan generasi penerus untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan Islam dalam pengertian

¹ Nurzannah, Nurman Ginting, Hasriah Rudi Setiawan, *Implementation of Integrated Managemen In The Islamic Education System*, Vol.1 No.1, 2019, Journal of Proceeding International Seminar on Islamic Studies, 1-2

² Kholilur Rahman, *Perkembangan Lembaga Islam di Indonesia*, Vol. 2 No. 1, 2018, Jurnal Tarbiyatuna, 3

di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.³

Beberapa konsep pendidikan Islam diantaranya tarbiyah, ta'lim, ta'dib. Tarbiyah memiliki 4 unsur yaitu menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang ber macam-macam, mengarahkan seluruh fitrah anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya yang dilaksanakan secara bertahap.⁴

Ta'lim merupakan sebuah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga berada dalam proses pemberihan diri dan menerima *al-hikmah* sehingga dapat mempelajari segala yang bermanfaat dan yang tidak diketahuinya. Ta'dib merupakan sebuah pengenalan dan pengakuan yang terjadi secara bertahap ditanamkan kepada manusia sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Allah.

Sumber utama dari sistem pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri, sehingga pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber dari ayat Al-Qur'an. Dengan berpegang

³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Ma'arif, 1980), 94

⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), 23

pada nilai-nilai tertentu dalam Al-Qur'an terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, umat Islam akan mampu mengarahkan dan mengantarkan umat manusia menjadi kreatif dan dinamis serta mampu mencapai esensi nilai-nilai *ubudiyah* kepada *khaliknya*.⁵ Sumber yang kedua yaitu As-Sunnah merupakan amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah semasa hidupnya.⁶

Nilai fundamental yang harus dijadikan dasar bagi pendidikan Islam yang merupakan sumber pokok ajaran Islam yaitu Aqidah, Akhlak, Penghargaan kepada Akal, Kemanusiaan, Keseimbangan, Rahmat bagi seluruh alam (Rahmatan lil alamin). Sehingga pendidikan Islam dapat dijadikan sumber membentuk kepribadian yang beraqidah Islam, berakhlak mulia, berpikir luas untuk mengarah kepada pengembangan potensi manusia yang meliputi aspek jasmani rohani, akal dan hati, individu dan sosial, duniawi, dan ukhrawi.⁷

2. Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan memiliki nilai yang strategi dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa. Oleh karena itu pentingnya suatu pendidikan, maka perlu diatur suatu aturan yang baku yang dimuat dalam sistem pendidikan Nasional. sistem pendidikan Nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Indonesia Persada, 2007), 11

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 55

⁷ Robiatul Awwaliyah, Hasan Baharun, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Vol 19 No 1*, 2018, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 37-39

lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan Nasional.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Islam disekolah mempunyai posisi yang cukup kuat karena pendidikan Islam mempunyai landasan yuridis formal dalam sistem bernegara dan berbangsa. *Pertama* Pancasila sebagai dasar ideal bangsa dan negara. Dari kelima dasar nilai pancasila, nilai Ketuhanan merupakan nilai paling mendasar dan pertama dari keempat nilai yang lain. Ini berarti bahwa pendidikan nilai moral yang berasal dari Tuhan berada di posisi yang sangat penting dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia. Disinilah pendidikan agama Islam mempunyai peranan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik di sekolah. Selain itu, keempat nilai dasar lainnya merupakan nilai-nilai dasar yang dijunjung tinggi dalam ajaran Pendidikan Agama Islam.⁸

Pendidikan Islam di Indonesia sejak awal masuknya Islam ke Indonesia dapat dibagi menjadi tiga fase. *Fase pertama*, sejak mulai tumbuhnya pendidikan Islam sejak awal masuknya Islam ke Indonesia sampai munculnya zaman pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. *Fase kedua*, sejak masuknya ide-ide pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia pada zaman kemerdekaan dan *fase ketiga* sejak zaman kemerdekaan sampai sekarang yakni sejak di undang-undangkannya sistem pendidikan nasional, yaitu:

- a) UU No. 4 Tahun 1950 Undang-Undang tentang dasar-dasar pengajaran
- b) UU No. 12 Tahun 1954 tentang pernyataan berlakunya UU No. 4 Tahun 1950
- c) UU No. 2 Tahun 1989 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁸ Moh. Muslih, Wan Hasmah Wan Mamat, *Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif*, Vol 7 No 1, 2009, Jurnal FORUM TARBIYAH

- d) UU No. 20 Tahun 2003 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional⁹

Fase pertama merupakan fase awal dengan munculnya Pendidikan informal, yang dipentingkan pada tahap awal adalah pengenalan nilai-nilai Islami, selanjutnya muncul Lembaga-lembaga baru Pendidikan Islam diawali dengan munculnya masjid, pesantren, meunasah, rangkang, dayah dan surau. Pada fase ini materi pembelajaran terkonsentrasi kepada pengembangan dan pendalaman ilmu-ilmu agama, seperti tauhid, fikih, tasawuf akhlak, tafsir, hadits dan lain-lain. Pembelajarannya terkonsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab. menggunakan metode sorogan (sistem pendidikan dimana setiap santri membaca Al-Qur'an didepan ustadz atau kiai), wetonan (sistem pendidikan yang dibacakan oleh kiai Al-Qur'an kepada santri kemudian diikuti oleh santri)¹⁰, hafalan dan muzakarah (musyawarah). Sistemnya nonklasik yaitu dengan menggunakan sistem haqalah.

Fase kedua adalah fase ketika masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia. Pembaharuan Islam di Indonesia dilatar belakangi oleh dua faktor penting, faktor internal yaitu kondisi masyarakat Muslim Indonesia yang terjajah dan terbelakang dalam dunia pendidikan mendorong semangat beberapa orang pemuka-pemuka masyarakat Indonesia untuk memulai gerakan pembaharuan pendidikan. Faktor eksternal yaitu kembalinya pelajar dan mahasiswa

⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2014), 3-4

¹⁰ St. Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, Amaluddin, *Paradigm of Islamic Education in the Future: The Intregation of Islamic Boarding School and Favorite School*, 2016, Journal of Information Management and Bussines review, 26

Indonesia yang menuntut agama di Timur Tengah dan setelah mereka kembali ke Indonesia mereka memulai gerakan pembaharuan.

Ada empat sasaran pokok yang diperbaharui yaitu materi pelajaran, materi pelajaran yang diajarkan sebelum lahirnya ide-ide pembaharuan adalah terpusat pada pelajaran agama yang terkonsentrasi pada kitab-kitab klasik. Pada zaman pembaharuan Islam ini materi pelajaran tidak hanya sekedar pendalaman ilmu-ilmu agama tetapi juga diajarkan ilmu pengetahuan umum. Pada metodenya tidak lagi bertumpu pada sorogan, wetonan, dan muzakarah, tetapi telah dikembangkan metode lainnya. Sistemnya peserta didik telah dalam kelas-kelas berdasarkan urutan tahun masuk dan lamanya belajar.

Fase ketiga, dimulai dari lahirnya UU No. 4 Tahun 1950 dan UU no 12 Tahun 1954, kemudian dilanjutkan lahirnya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 yang diikuti dengan lahirnya beberapa peraturan Pemerintah tentang Pendidikan (PP No 27-30 Tahun 1990, PP No 72-73 Tahun 1991 dan PP No 38-39 Tahun 1992),

Alternatif yang digunakan dalam mewujudkan pendidikan Islam, melalui tiga pendekatan, yaitu:

- a) Mata pelajaran agama sebagai komponen pendidikan harus mampu mengembangkan sikap religius dan kemampuan untuk mengetahui hukum syariat, terutama hal yang bersifat asasi dan dalam menjalankan ibadah, didasar dari Undang-Undang No 2 Tahun 1989 bab V Bagian kedua pasal 13a
- b) Mata pelajaran agama sebagai komponen pendidikan menengah sesuai Undang-Undang No 2 Tahun 1989 bab V bagian ketiga pasal 15 ayat 1: Pendidikan Menengah untuk

melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau perguruan tinggi. Dengan demikian pendidikan Islam harus mengembangkan pengetahuan agama yang mendasar yang berhubungan dengan masalah kehidupan, kamasyarakatan, dan kebudayaan (kultur) serta penggalan, pemeliharaan, dan pengembangan sumber daya alam. Dengan arti lain pendidikan Islam harus mampu *habluminallah* (hubungan dengan Allah) dan *habluminannas* (hubungan dengan sesama)

- c) Sejalan dengan bab V bagian keempat pasal 16, yaitu: Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional serta dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, pendidikan agama hendaknya sejalan dengan konsepsi yang memandang sumber, struktur, dan metodologi ilmu pengetahuan dan teknologi dari nilai-nilai, hakikat, dan wawasan Islam, serta mampu

menerapkan hal-hal tersebut dalam kehidupan masyarakat.¹¹

Seterusnya diberlakukannya UU No.20 Tahun 2003 dengan Peraturan Pemerintah seperti PP NO 14 Tahun 2005). Ada beberapa pasal dalam undang-undang dan peraturan pemerintahan yang mengatur pendidikan Islam terutama UU No.20 Tahun 2003. Pengaturan berdasarkan UU terhadap pelaksanaan Pendidikan agama di Indonesia, khususnya terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam, kualitasnya memiliki grafik yang naik turun dari masa ke masa.¹²

3. Pengembangan Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia mempunyai banyak kekurangan, pendidikan Islam di Indonesia terkesan dibawah pendidikan sekuler padahal penduduk Indonesia merupakan mayoritas muslim.

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang dibagi menjadi tiga hal. Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga yang diakui keberadaannya secara eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran wajib yang diberikan pada tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai kita berada dilingkungan pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan Islam tidak jauh dari permasalahan di era global ini. Ada dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹³

Adapun Faktor Internal adalah *pertama* Relasi kekuasaan dan Orientasi pendidikan Islam. Tujuan pendidikan pada dasarnya hanya satu, yaitu memanusiaikan manusia(human dignity) yaitu menjadi *khalifah* dimuka bumi dengan tugas dan tanggung jawab memakmurkan kehidupan dan memelihara lingkungan. Namun tuujuan ini tidak pernah terlaksanakan dengan baik.

Kedua masalah kurikulum, secara umumnya menggunkan sitem sentralik yang terkesan pihak “bawah” harus melaksanakan seluruh bagian dari pihak “atas” sehingga inovasi dan pembaharuan tidak akan teralisasi. Selain kurikulum yang sentralistik, terdapat pula beberapa kritikan kepada praktik pendidikan berkaitan dengan syaratnya kurikulum sehingga seolah-olah kurikulum itu kelebihan muatan. Hal ini mempengaruhi kualitas pendidikan. Anak-anak terlalu banyak terbebani oleh mata pelajaran. Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum pendidikan Islam tersebut mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun paradigma sebelumnya tetap dipertahankan. Hal ini dapat dicermati dari fenomena: (1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan Islam. (2) Perubahan dari cara berfikir tekstual, nomatif, dan absolut kepada cara berfikir hirtoris, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam. (3) Perubahan yang dihasilkan dari produk maupundari hadil para pendahulunya kepada metodologinya(proses). (4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum pendidikan Islam hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi

¹¹ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani), 1995, 8-9

¹² Hasbullah Hadi, *Kebijakan Pendidikan Nasional Terhadap Pendidikan Islam dan Pendidikan Sekuler*, Vol XL No 2, 2016, Jurnal MIQOT, 398

¹³ Mujahid Damopolii, *Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-Upaya Pemecahannya*, Vol 3 No 1, 2015, TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 77

kurikulum pendidikan Islam ke arah keterlibatan yang lebih luas dari para pakar, guru, peserta didik maupun masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan pendidikan Islam dan cara-cara mencapainya

Ketiga Pendekatan atau metode pembelajarannya. Peran guru atau dosen sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Hingga saat ini siswa merasa nyaman diajar menggunakan metode yang konservatif, seperti ceramah, diikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan berfikir

Keempat profesionalitas dan kualitas SDM. Merupakan salah satu problem besar yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru yaitu profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan sudah cukup memadai namun dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan.

Kelima Biaya pendidikan terkait dengan amanat konstitusi sebagaimana tercantum dalam UUD 45 hasil amandemen, serta UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN maupun APBD dimasing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi.

Faktor eksternal diantaranya yaitu, *Pertama* Dichotomic. Dalam beberapa aspek yaitu antara ilmu agama dengan ilmu umum, antara wahyu dengan akal, dan antara wahyu dengan alam. Watak dari sebuah ilmu pengetahuan Islam zaman pertengahan menyatakan bahwa, muncul persaingan yang tak berhenti antara hukum dan teologi untuk mendapatkan julukan sebagai mahkota semua ilmu.

Kedua To General Knowledge. Yaitu sifat ilmu pengetahuannya yang masih

sangat umum/general dan kurang memerhatikan dalam upaya pemecahan masalah (problem solving). Prodeuk-produk yang dihasilkan cenderung membumi dan kurang selaras dalam dinamika masyarakat.

Ketiga Lack Of Spirit of Inquiry. Rendahnya semangat untuk melakukan penyelidikan/ penelitian. Semangat intelektual menjadi salah satu terpendung yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah.

Ketempat Memorisasi. Kemerosotan secara gradual dari standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad harus menelan fakta bahwa jumlah buku-buku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk menguasai materi yang cukup sulit juga cukup singkat dan tidak matang. Sehingga menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan (memorizing) daripada pemahaman yang sebenarnya.

Kelima Certificate Oriented. Pola yang ada pada masa sekarang dalam mencari ilmu telah menunjukkan sebuah kecenderungan tentang adanya pergeseran dari knowledge oriented menuju certificate oriented semata. Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya.¹⁴

Untuk itu pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Disamping itu, Pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala

¹⁴ Mustofa Rembangy, *Pendidikan Informatif: Pergaulan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 28

faktor yang dapat mendukung mencapai sukses atau penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.

Selain itu, program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimodernisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Sedangkan solusi pokoknya adalah pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam Islam harus segera dipercepat prosesnya.

Sehingga para pengelola pendidikan dalam lembaga pendidikan lembaga Islam harus melakukan evaluasi kembali dalam mengantisipasi tantangan tersebut. Model-model seperti apa yang perlu di tawarkan dimasa depan dengan melakukan *at-ta'ammul wa al'fahsh* yaitu melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam dari segi *taqlib al-bashar wa al-bashirah li idrak al-syai' wa ru'yatihi* yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran(kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk didalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik.

Dan dari perkembangan zaman diperlukan adanya rumusan orientasi pendidikan Islam, diantaranya:

- 1) Pendidikan Islam sebagai proses penyadaran , pendidikan Islam harus diorientasikan untuk menciptakan kesadaran kritis masyarakat. Sehingga dengan kesadaran kritis ini dapat menganalisis hubungan faktor-faktor sosial dan kemudian mencarikan jalan keluarnya. Hubungan antara kesadaran

tersebut dengan pendidikan Islam dan globalisasi yaitu agar umat Islam dapat melihat secara kritis bahwa implikasi-implikasi dari globalisasi bukanlah yang given atau takdir yang sudah digariskan oleh Allah, melainkan sebagai konsekuensi logis dari sistem dan struktur globalisasi tersebut.

- 2) Pendidikan Islam sebagai proses Humanisasi. Proses humanisasi dalam pendidikan Islam dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan manusia sebagai makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensi(fitrah) yang ada padanya. Manusia dapat dibesarkan (potensi jasmaninya) dan diberdayakan (potensi rohaninya) agar berdiri sendiri dan dapat dipenuhi kebutuhan hidupnya. Prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab membutuhkan proses menekankan potensi pengembangan peserta didik. Pembelajaran terkonsep berarti bahwa siswa secara aktif belajar sendiri sehingga mengadopsi pembelajaran untuk memastikan hak-hak peserta didik karena manusia berevolusi untuk menyesuaikan kemampuan mereka. Perlu dipahami agar proses pendidikan berhasil, konsep pendidikan harus didasarkan pada tentang humanisasi, terutama pada potensi maupun alam. Pendidikan humanistik menekankan bukan hanya hasil dari pembelajaran tetapi cenderung menciptakan proses

belajar yang memperhatikan proses mental dan kreatif.¹⁵

- 3) Pendidikan Islam sebagai Pembinaan Akhlak Karimah. Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan masyarakat. Tidak adanya akhlak akan menyebabkan hancurnya masyarakat itu sendiri. Bagi pendidikan Islam, masalah pembinaan akhlak sesungguhnya bukan sesuatu hal yang baru. Sebab akhlak merupakan sebuah tujuan utama agama Islam. Hanya saja akibat masuknya budaya sekuler Barat membuat pembinaan akhlak menjadi sedikit lemah. Untuk itu, pendidikan Islam harus dikembalikan kepada fitrahnya sebagai pembinaan akhlakul kharimah, dengan tidak mengesampingkan dimensi-dimensi penting lainnya yang harus dikembangkan dalam lembaga pendidikan baik formal, informal maupun nonformal. Pembinaan akhlak sebagai salah satu orientasi pendidikan Islam dan merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar. Sebab eksis tidaknya suatu bangsa sangat ditentukan akhlak masyarakatnya.

Kesimpulan

Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Dengan itu sistem pendidikan Islam di Indonesia mempunyai peran penting dalam mendukung peningkatan kualitas

pendidikan secara nasional. Namun pendidikan Islam di Indonesia mempunyai kualitas yang rendah dibanding dengan kualitas pendidikan sekuler walaupun ada beberapa lembaga pendidikan Islam yang kualitasnya sudah cukup bagus. Berhubungan dengan hal tersebut dibutuhkan majamenen layanan dan sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan menghasilkan lulusan yang mumpuni.

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses mempersiapkan generasi penerus Islam, dengan konsep pendidikannya tarbiyah, ta'lim, ta'dib. Dengan menggunakan sumber utama yaitu Al-Qur'an dan As Sunnah, sehingga dapat mencapai keselarasan nilai fundamental yaitu aqidah, akhlak, akal, kemanusiaan, keseimbangan dan Rahmatan lil alamin.

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki kedudukan yang cukup kuat karena sudah memiliki landasan formal yuridis diantaranya Sila pertama Pancasila, UU No 4 Tahun 1950 Undang-Undang tentang dasar-dasar Pengajaran, UU No 12 Tahun 1954, UU NO 2 Tahun 1989, dan yang paling menguatkan yaitu UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia diperlukan Manajemen yang berkaitan dengan kurikulum, metode pembelajaran yang tidak membosankan, SDM yang berkualitas dan mumpuni, dan juga evaluasi terhadap model pendidikan Islam seperti apa yang akan ditawarkan untuk menarik minat masyarakat agar tidak kalah dengan lembaga pendidikan sekuler. Pendidikan Islam pada dasarnya untuk membangunsikap kritis para peserta didiknya agar bisa bergerak ditengah masyarakat. Proses humanisasi juga diperlukan agar manusia tumbuh sebagai makhluk hidup dengan segala potensinya sehingga peerta didik dapat

¹⁵ Abur Hamdi Usman, *Humanism In Islamic Education: Indonesian References*, Vol 13 No 1, 2017, International Journal of Asia Pacific Studies

mengembangkan potensinya hingga tidak terasa monoton dan berkeinginan aktif belajar. Akhlakul khatrimah juga berperan penting karena pada dasarnya akhlak adalah tujuan utama agama Islam.

DaftarPustaka

1. Awwaliyyah Robiatul & Hasan Baharun. 2018. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Vol 19 No 1. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA
2. Damopolii, Mujahid. 2015. *Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-UpayaPemecahannya*. Vol 3 No 1. TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
3. Das, St. Wardas Hanafie & Abdul Malik etc. 2016. *Paradigm Of Islamic Education in the Future: The intregation of Islamic Boarding School and Favorite School*. Journal Of Information Management and Bussines Review.
4. Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta; Kencana
5. Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta; Gema Insani.
6. Hadi, Hasbullah. 2016. *Kebijakan Pendidikan Nasional Terhadap Pendidikan Islam dan Pendidikan Sekuler*.Jurnal MIQOT Vol XL No 2
7. Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung; Al-Ma'arif.
8. Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta; PT Raja Grafindo Indonesia Persada
9. Muslih, Mohammad & Wan Hamsah Wan Mamat. 2009. *Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif*. Vol 7 No 1. Jurnal FORUM TARBIYAH.
10. Nurzannah & Nurman Ginting.etc. 2019. *Implementation of Intregated Management In The Islamic Education System*. Vol 1 No 1. Journal of Proceeeding International Seminar on Islamic Studies
11. Rahman Kholilur. 2018. *Perkembangan Lembaga Islam di Indonesia*. Vol 2 No 1. Jurnal Tarbiyatuna.
12. Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Kalam Mulia
13. Rembangy, Mustofa. 2010. *Pendidikan Informatif: Pergaulan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta; Teras
14. Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Sinar Grafika Offset.
15. Usman, Abur Hamdi Usman. 2017. *Humanism In Islamic Education: Indonesian Refereences*. Vol 13 No 1. International Journal of Asia Pasific Studi

Profil Penulis

Mohamad Rizal Wahid Hidayat lahir di Kabupaten Grobogan pada tanggal 01 Desember 2000. Pendidikan yang dijalani saat ini S1 Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kudus.